

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (King, 2012). Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak akan mengalami begitu banyak perubahan baik dari segi fisik maupun mental. Hal ini kurang lebih dikarenakan usia remaja yang merupakan usia pencarian jati diri dan mudah terpengaruh. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian dari masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Masa transisi pada remaja tergantung pada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati remaja menurut Havighurst (Sarwono, 2011) yaitu merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai sistem dan nilai etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya, remaja mengalami ketegangan emosi disebabkan oleh tekanan sosial dan persiapan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan tersebut.

Menurut G. Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*) yang disebut sebagai pandangan badai dan tekanan atau

“*storm and stress*”. Perubahan yang terjadi pada anak tidak hanya dari dalam dirinya, tetapi juga pada lingkungan sekitar baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya, remaja merupakan kelompok yang rentan terlibat dalam penyimpangan perilaku *delinquent*.

Kemudian hal yang serupa dikatakan oleh Petronio (dalam Sarwono, 2011) Prilaku *delinquent* adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Remaja mengalami kesulitan dalam mengendalikan ke tidak stabilan emosinya sehingga remaja berpotensi melakukan perilaku yang menyimpang. Sebagai akibatnya remaja kehilangan kesempatan untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya dan orang tua turut menanggung akibatnya.

Menurut Gunarsa (2012) mendefinisikan prilaku *delinquent* itu terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak bermasalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif. Perilaku *delinquent* dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku.

Perilaku *delinquent* ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka

itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2014). Perilaku *delinquent* merupakan perilaku yang mayoritas terjadi pada anak dan remaja di bawah usia 21 tahun. Usia remaja merupakan usia sekolah, yang cukup rentan dengan munculnya masalah perilaku (Sarwono, 2011).

Terjadinya Perilaku *delinquent* disebabkan oleh dua faktor penyebab yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan, gangguan berfikir, kecerdasan pada remaja, dan kecerdasan emosional. Adapun faktor eksternal dibagi menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Kartono, 2014), remaja dengan perilaku delinkuen sering kesulitan dengan masalah pribadi dan emosional yang rendah.

Emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *Emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. (Golmen, 2009)

Kecerdasan Emosional menurut (Sarwono, 2011) adalah kemampuan seseorang dalam mengenali diri sendiri serta orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun hubungannya dengan orang lain, memiliki rasa empati terhadap orang lain serta membangun keterampilan dan komunikasi dengan orang lain.

Golmen (2009) mengungkapkan ciri-ciri kecerdasan emosional dalam diri seseorang dapat dilihat dari lima wilayah utama sebagai berikut: (1) mengenali emosi sendiri, mengenal diri sendiri, kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri, (2) mengelola emosi, merupakan kemampuan menyeimbangkan emosi, bahkan menekan emosi, (3) memotivasi diri sendiri, merupakan kecakapan utama, bagaimana individu mampu secara terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan yang ada dari waktu ke waktu, (4) mengenal emosi orang lain, dan (5) membina hubungan, menangani emosi orang lain merupakan seni yang mantap untuk menjalin hubungan dengan orang lain

Seorang dikatakan tidak cerdas secara emosional dapat digambarkan bahwa orang tersebut tidak mampu memahami, menghargai, mengelola serta mengendalikan perasaannya dengan benar dan tepat atau mengabaikan potensi perasaannya, maka seseorang dipastikan gagal dalam menjalankan aktifitas dan peran pada kehidupan.

Kecerdasan emosional yang stabil untuk mengurangi Prilaku *Delinquent* tersebut. Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karier maupun kehidupan sosialnya. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia akan mampu dalam mengendalikan emosi, mampu mengatasi masalah atau kesulitan dalam melakukan tugas perkembangannya, seperti membentuk identitas dalam dirinya, dan mampu mencapai kemandirian untuk dirinya.

Menurut keterangan beberapa remaja dan keterangan dari pihak sekolah,

pelaku *delinquent* lebih di dominasi oleh remaja laki-laki walaupun terdapat juga perempuan yang melakukannya dan menganggap bahwa perilaku tersebut sudah menjadi hal yang tidak aneh untuk dilakukan dikalangan para remaja. selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru BK, wali kelas SMAN 5 Bukittinggi, serta beberapa siswa yang termasuk kedalam catatan buku bk.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah di SMAN 5 kota bukittinggi mengatakan bahwa disekolah tersebut ada siswa yang melakukan pelanggaran, pelanggaran tersebut terjadi karena siswa tidak dapat mengontrol emosi dalam dirinya dengan baik, sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran disekolah. Seperti duduk diwarung ketika jam pelajaran, cabut, merokok dilingkungan sekolah dan lainnya.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di sekolah SMAN 5 Kota Bukittinggi mengatakan bahwa bentuk pelanggaran yang terjadi pada tahun 2018 yaitu perilaku *bullying* yang mengakibatkan korban mengalami trauma, perilaku *bullying* yang terjadi pada korban dengan inisial AW seperti teman AW yang mengurung AW di toilet dengan menyiramnya melalui pembatas atas toilet, dan pelaku mengintip AW di celah-celah pintu toilet serta melakukan keusilan-usilan yang tidak sewajarnya. Hal ini terjadi secara berulang-ulang yang mengakibatkan AW mengalami trauma dan takut untuk datang ke sekolah.

Selanjutnya perilaku *delinquent* yang terjadi di sekolah ini seperti membolos, merokok di lingkungan sekitar sekolah, tindakan kekerasan seperti memukul teman, mengolok-olok dan mengatai teman dengan kata-kata yang kasar

serta berkelahi dengan teman, bermain kartu remi di sekolah, melanggar aturan sekolah seperti membawa handphone ke sekolah, memakai sandal ke sekolah, memakai baju atau seragam yang tidak sesuai jadwal, tidak mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung, membuat kelompok atau geng dan nongkrong di depan toilet, mencoret-coret meja dan bangku sekolah dengan menggunakan spidol. Hal tersebut disebabkan karena siswa tidak mengetahui dengan pasti apa yang ia rasakan, tidak dapat mengambil keputusan mengenai dirinya sendiri, siswa tidak memiliki motivasi untuk mengambil inisiatif terhadap dirinya sendiri sehingga siswa tidak dapat mengontrol emosi, bersikap seenaknya dan lain hal.

Dan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas di SMAN 5 kota Bukittinggi mengatakan bahwa di sekolah tersebut banyak siswa yang melakukan pelanggaran, setiap harinya pasti ada pelanggaran yang terjadi. Permasalahan yang terjadi di dalam kelas banyak macamnya, seperti mengganggu sesama teman, malas sekolah, berangkat ke sekolah tetapi tidak sampai di sekolah. Selanjutnya dilihat dari perbandingan perilaku *delinquent* remaja laki-laki dengan perempuan, diperkirakan laki-laki lebih dominan melakukan perilaku *delinquent* dibandingkan dengan perempuan. Remaja laki-laki kurang bisa mengontrol emosi dan logika dalam merespon setiap permasalahan yang muncul, yang dapat menimbulkan emosi negatif seperti marah, perilaku kekerasan, perusakan, pemalakan, sehingga meningkatnya perilaku *delinquent* yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Sedangkan perempuan lebih bersikap hati-hati dan lebih mudah mengatur emosinya dalam menanggapi segala yang terjadi pada dirinya dan lingkungan.

Remaja tidak bisa mengontrol harapan dan keinginannya sehingga ia memilih cara yang cenderung tidak baik dalam mencapai harapan dan keinginannya. Remaja yang tidak bisa berinteraksi dengan baik cenderung akan menutup diri dengan teman-teman dan lingkungannya. Akhirnya mereka melakukan hal-hal yang tidak baik di luar rumah.

Berikut kutipan wawancara dengan siswa yang termasuk kedalam catatan BK yaitu: mengatakan bahwa ia memang diam-diam merokok dan kadang ia juga melakukannya disekolah, ia mengatakan bahwa ia melakukan itu karena awalnya ikut-ikutan dengan temannya. Lalu lama-lama ia merasa merokok itu seperti kebutuhan yang harus dipenuhi tanpa diketahui oleh orangtuanya. Jika ia tidak memiliki uang untuk membeli rokok, ia tak segan untuk meminta uang kepada temannya, hal tersebut meyebabkan hubungan dengan temannya menjadi tidak baik, selanjutnya ia mengatakan bahwa ia suka membolos ke sekolah, ia mengatakan bahwa ia kurang termotivasi untuk pergi kesekolah dikarenakan ia merasa malas dan tidak bersemangat untuk kesekolah. Ia juga mengatakan jika ia kurang mendapatkan perhatian dan support dari kedua orang tuanya yang sibuk bekerja dan orang tuanya selalu membanding-bandingkan dia dengan saudaranya dirumah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwasanya perilaku *delinquent* tersebut sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang rendah yaitu kurang memiliki kesadaran diri, mengikuti dorongan emosi negatif yang dirasakan, tidak mampu bertahan dari rasa frustrasi dan tertekan, tidak menghargai dan memahami orang lain, tidak mampu memegang

kendali dalam pergaulan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas diduga kecerdasan emosional memiliki kaitan dengan kecenderungan perilaku *delinquent* pada remaja, dimana (Golmen, 2009) mengatakan, setinggi-tingginya IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain termasuk bisa jadi salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Sehingga faktor perilaku *delinquent* yang akan diteliti pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pengendalian emosi yang muncul dalam diri. Menurut Gardner, kecerdasan antar pribadi meliputi kemampuan seseorang dalam membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, motivasi, dan hasrat orang lain. Ketidakseimbangan emosi meningkat terlihat ketika remaja tidak dapat mengendalikan emosi dengan baik yang memunculkan suatu perilaku *delinquent* (Golmen, 2009).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian yang sama pernah dilakukan dengan variabel penelitian Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Perilaku *Delinquent* oleh Putri Laras Arastrika pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Perilaku *Delinquent* pada Remaja di SMA 1 Cikarang Utara” Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Azalia Febriyanti dan Erik Wijaya pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional, perilaku *delinquent*, dan prestasi belajar pada remaja madya di SLTA Jakarta”. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah peneliti ingin menghubungkan kecerdasan emosional dengan kecendrungan

prilaku *delinquent*, disamping itu tahun, tempat, dan subjek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Perilaku *delinquent* pada Siswa SMAN 5 Kota Bukittinggi Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ditentukan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku *delinquent* pada Siswa SMAN 5 Kota Bukittinggi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku *delinquent* pada Siswa SMAN 5 Kota Bukittinggi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya temuan-temuan dalam bidang psikologi

dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dan guru, dalam upaya mengendalikan atau menekan perilaku *delinquent* pada remaja dengan meningkatkan atau menggali kecerdasan emosionalnya.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi semua pihak untuk melakukan pengembangan dan penelitian selanjutnya terutama mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku *delinquent* pada Siswa SMAN 5 Kota Bukittinggi Sumatera Barat.